BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Pada tahun 1984 bahkan jauh sebelum itu, masih banyak anak-anak usia sekolah 7-12 tahun yang belum dapat menikmati pendidikan sebagaimana mestinya termasuk didalamnya anak-anak penyandang cacat. Untuk daerah tingkat II (Kabupaten) di luar pulau Jawa, anak-anak penyandang cacat sebagian besar tidak dapat menikmati pendidikan, sehingga mereka tidak bisa berkembang secara alamiah sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing tanpa sentuhan dan bimbingan pendidikan, hingga mereka tidak dapat merasakan nikmatnya dunia pendidikan, bahkan mereka terkesan apa adanya.

Kelembagaan Sekolah Dasar yang ada pada waktu itu belum mampu menampung mereka penyandang cacat. Hal itu dikarenakan guru-guru yang ada pada Sekolah Dasar pada umumnya tidak mempunyai bekal pengetahuan untuk anak penyandang cacat, seperti: cacat netra, cacat rungu wicara, cacat grahita, cacat daksa, atau bahkan cacat laras. Pengetahuan dasar yang dimiliki guru-guru SD pada umumnya hanya diperlukan bagi siswa-siswa normal, mereka tidak mengerti bagimana mendidik dan memperlakukan mereka penyandang cacat.Bahkan mereka

bingung bila siswanya ternyata ada berkelainan (penyandang cacat). Suatu kenyataan yang sangat tidak menguntungkan bila anak-anak penyandang cacat tidak tersentuh oleh dunia pendidikan, karena mereka cenderung untuk dibelas kasihani. Namun disisi lain orang tua mereka juga kebingungan dan malu dengan keberadaan anaknya yang cacat, sedangkan lembaga yang mampu memberdayakan belum ada, sehingga komunikasi yang paling baik bagi anak penyandang cacat dan orang tua mereka belum ditemukan. Akhirnya sejak Pelita II penerintah bersama orang tua dan masarakat secara bertahap telah, sedang dan akan mengadakan usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat di Sekolah Luar Biasa negeri maupun swasta.

Kebijakan pemerintah sejak permulaan tahun Repelita III yang berdasarkan ketetapan MPR No. IV/MPR tanggal 22 Maret 1978 memberikan prioritas perluasan pendidikan bagi anak usia sekolah 7-12 tahun, yang juga meliputi anak-anak penyandang cacat. Usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut diantaranya ialah mengadakan kurikulum 5 jenis sekolah luar biasa, yaitu sekolah luar biasa bagian A (cacat netra), bagian B (cacat ruwi), bagian C (cacat grahita), bagian D (cacat daksa), bagian E (cacat laras). Kurikulum tersebut dilengkapi pedoman-pedoman tentang evaluasi, administrasi, supervise, bimbingan dan penyuluhan, pedoman khusus bidang pengajaran dan model satuan pelajaran.

Menyadari adanya ketimpangan tersebut di atas dan sesuai dengan amanat bapak presiden Soeharto pada tanggal 9 Desember 1981 yaitu pada peresmian Sekolah Dasar Luar Biasa bagian A Pembina tingkat nasional di Lebak Bulus Jakarta maka wajar apabila dari bantuan program bantuan Sekolah Dasar (INPRES SD) juga disediakan untuk mendidik anak yang menyandang cacat. Dalam anggaran 1982/1983 melalui Inpres nomor 4/1983 didirikan SDLB di setiap Kabupeten/Kota madya dalam upaya penuntasan anak usia 7-12 tahun masuk sekolah dalam rangka persiapan wajib belajar, kemudian dilanjutkan dengan Inpres nomor 7/1983 serta dilanjutkan dengan pembangunannya pada tahun-tahun berikutnya.

Akhir dari usaha dan kerja sama tersebut menghasilkan keputusan bahwa pada minggu keempat bulan September 1984 rapat tersebut dilaksanakan. Hasil rapat mengeluarkan keputusan dan kesepakatan bahwa pada tanggal 2 bulan Oktober 1984 kegiatan proses belajar mengajar dimulai, dengan jumlah siswa 13 orang. Dari 13 orang siswa tersebut 1 orang penyandang cacat rungu wicara dan 12 orang lainnya penyandang cacat mental (tunagrahita). Sekolah Dasar Luar Biasa ini pada awalnya diberi nama Sekolah Dasar Luar Biasa Bina Sejahtera.

2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Amuntai

a. Visi

Memberikan pelayanan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kelainannya dan menggali potensi yang ada agar sesudah lulus dapat hidup mandiri.

b. Misi

1) Membentuk insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.
2) Memberikan pelayanan sesuai dengan kemampuannya.
3) Memberikan pelajaran secara klasikal dan individual.
4) Memberikan keterampilan khusus dengan kelainannya agar dapat hidup mandiri.
5) Mengusahakan lulusan SLB Negeri 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utaradapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

3. Keadaan Guru

Untuk mengetahui keadaan guru atau tenaga pendidik yang ada di SLB Negeri 1 Amuntai dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.I Guru-Guru SLB Negeri 1 Amuntai tahun 2018/2019

No.	Nama Guru	Jabatan
1.	Muchtar Lutfi, S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Ahmad Junaidi, S.Pd.	Guru Kelas
3.	Mahyuni, S.Pd.	Guru Kelas
4.	Henderiyani, S.Pd.	Guru Kelas
5.	Irwindi, S.Pd.	Guru Kelas
6.	Edi Indra Setiawan, S.Pd.	Guru Kelas
7.	Arianti Sari Damayanti, S.Pd.	Guru Kelas
8.	Fajar Noor Hikmah, S.Pd.	Guru Kelas
9.	Lilik Sri Wahyuni, S.Pd.	Guru Kelas
10.	Mugi Rahayu Rochayati, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia

11.	Nani Nurkurnillah, S.Pd.	Guru Kelas
12.	Rabiatul Adawiyah, S.Pd.	Guru Kelas
13.	Fitria, S.Pd.	Guru Kelas

Sumber: Tata Usaha SLB Negeri 1 Amuntai tahun 2018/2019

4. Keadaan Siswa

Adapun keadaan siswa/i SLB Negeri 1 Amuntai menurut jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 4.2 Siswa/i SLB Negeri 1 Amuntai

No.	Kelas	Jenis kelamin		Total	Wali Kelas
		L	P		
1.	1/A	4	2	6	Fitria, S. Pd
2.	2/B	1	2	3	Lilik Sri Wahyuni, S. Pd
3.	2/C	3	0	3	Irwindi, S. Pd
4.	2/C1	2	0	2	Edi Indra Setiawan, S. Pd
5.	2/D	0	2	2	Akhmad Junaidi, S. Pd
6.	3/C	1	1	2	Hinderiyani, S. Pd
7.	3/F	3	0	3	Nani Nurkurnillah, S. Pd
8.	3/H	2	0	2	Edi Indra Setiawan, S. Pd
9.	4/B	2	2	4	Mugi Rahayu Rochayati, S. Pd
10.	4/C	1	3	4	Rabiatul Adawiyah, S. Pd
11.	5/B	6	3	9	Ariani Sari Damayanti, S. Pd
12.	6/B	5	1	6	Fajar Noor Hikmah, S. Pd
13.	7/C	3	6	9	Mahyuni, S. Pd

Sumber: Tata Usaha SLB Negeri 1 Amuntai tahun 2018/2019

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana SLB Negeri 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SLB Negeri 1 Amuntai

No.	Sarana dan Prasarana yang Tersedia	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
2.	Ruang Perpustakaan	1 Buah
3.	Ruang Guru	1 Buah
4.	Ruang Kelas	14 Buah
5.	Ruang TU	1 Buah
6.	Ruang UKS	1 Buah
7.	Ruang Fitnes	1 Buah
8.	WC Guru	1 Buah
9.	WC Siswa	1 Buah
10.	Gudang	3 Buah

Sumber: Tata Usaha SLB Negeri 1 Amuntai tahun 2018/20

B. Penyajian Data

Penyajian data pada bab ini ditulis dan diuraikan secara diskriptif. Pada penyajian data ini, data diperoleh dari hasil wawancara kepada 1 orang guru PAI, Kepala Sekolah dan Staf Tata Usaha di SLB Negeri 1 Amuntai. Selain dengan wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati keadaan guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung peneliti mengamati setiap aktivitas yang terjadi di kelas, serta peneliti juga memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu problematika pembelajaran Fiqih pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Amuntai. Agar lebih jelas dan terarah dalam penyajian data maka penelitiakan mengemukakan data sesuai dengan pokok bahasan sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Fiqih Pada Anak Berkebutuhan di SLB Negeri 1 Amuntai

Suatu kegiatan pembelajaran pastilah terdapat kendala baik itu berasal dari siswa maupun dari guru sendiri. Problematika belajar merupakan suatau kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan yang ada pada dirinya. Di SLB Negeri 1 Amuntai terdapat beragam anak yang berkebutuhan khusus, di antaranya ada anak tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunanetra, dan lamban belajar. Pembelajaran Fiqih merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk diajarkan, tidak hanya untuk anak berkebutuhan normal melainkan juga untuk anak berkebutuhan khusus lainnya. Pembelajaran Fiqih yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus hendaklah menggunakan sesuatu yang mudah dipahami, kongkret, serta menggunakan contoh-contoh yang sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, bagi seorang guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus tentu mempunyai problem yang dihadapi baik berupa tingkah laku anak, tingkat pemahaman anak dalam menerima pembelajaran, emosi dan lain sebagainya.

> Problematika gasan anak berkebutuhan husus ni sabujurannya banyak padahal nangkaya emusi, tingkah laku anak anu sama haja leh lawan emosi tadih, perhatian anak hen bisa jua kaya inya tuh kada tapi pukus belajaran lawan jua ngaran anak ni talain lawan anak biasa jadi kadang inya tuh bisa asik surangan

> apalagi kam kakanakan tuh bahanu bisa naik-naik kaatas mija uma ai tuhuk banar ditagur inya kada tapi memperhatiakan lawan guru.[1]

Anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan baik secara fisik atau betuk tubuhnya maupun kecerdasannya yang menyebabkan siswa sulit untuk menerima pelajaran secara utuh. Seperti halnya bagi anak tunarungu, mereka mempunyai keterbasatan berupa tidak berfungsinya bagian indera pendengaran yang menyebabkan mereka sulit untuk menerima informasi yang disampaikan. Anak tunarungu mempunyai beberapa tingkatan ada yang berat, sedang, dan juga ringan. Ketunarunguan yang dimiliki anak menyebabkan mereka tidak bisa untuk berbicara dan mendengar apa yang disampaikan guru, sehingga untuk mengajar anak tunarungu ini yaitu dengan memerlukan bantuan berupa gerakan-gerakan isyarat.

> Bagi anak tunarungu ini ada kasusnya yaitu ada yang kada mandangar total ada jua nang mandangar sadikit-sadikit, lawan anak tunarungu ni inya kada kawa jua bapander nangkaya kakanakan lain. Jadi untuk mangajar anak nih kada kawa caramah haja di kalas, guru harus paka isyarat gerakan tangan atau mulut, lawan jua langsung praktek.[2]

Prolematika belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan yang ada pada dirinya. Problematika-problematika tersebut sebagai berikut:

---

[1] Wawancara dengan bapak Irwindi di ruang guru sekitar jam 10.00 pada hari Selasa tanggal 13 Maret 2018 di ruang guru sekitar jam 10.00.

[2] Wawancara dengan bapak Irwindi di ruang guru sekitar jam 10.00 pada hari Selasa tanggal 13 Maret 2018 di ruang guru sekitar jam 10.00.

a. Problematika yang Berasal dari Guru

1) Guru PAI bukan keahliannya

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI hari Rabu tanggal 13 Maret di ruang guru, yaitu dengan bapak Irwindi diketahui bahwa untuk guru yang mengajar PAI sudah pensiun hampir sekitar 1 tahun. Sehingga untuk mengajar PAI digantikan oleh guru lain. Guru PAI pengganti tersebut beliau ini mengajar materi umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBK, PJOK, namun untuk Pendidikan Agama Islam beliau bukan bidangnya. Hal tersebut dikarenakan PAI sudah lama pensiun dan belum ada pengganti sampai sekarang.

2) RPP tidak terlaksana secara kunsekuen

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat RPP sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

> Sebelum balajaran biasanya meulah RPP dahulu soalnya ngintuh dasar wajib dari sakolahan kaya aku nih rajin satiap kali handak mangajar maulah RPP jua, tapi ngini kan gasan pelajaran PAI lain aku gurunya yang asli, sidin sudah lawas pensiun belum ada lagi penggantinya. Cuman karna aku kadang disuruh bapa kapala manggantikan mangajar PAI jadi maulah ai jua supaya nyaman pas balajaran.[3]

Perencanaan merupakan langkah awal sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, seperti halnya guru di SLB Negeri 1

[3] Wawancara dengan bapak Irwindi di ruang guru sekitar jam 10.00 pada hari Selasa tanggal 13 Maret 2018 di ruang guru sekitar jam 10.00.

Amuntai beliau sebelum mengajar terlebih dahulu membuat RPP untuk kelancaran proses pembelajaran. Penentuan meteri, tujuan, strategi, metode, serta media pembelajaran dibuat dengan menyesuaikan kondisi anak berkebutuhan khusus. Guru ketika membuat RPP sudah baik namun ketika pembelajaran berlangsung di kelas guru tidak terlalu memperhatikan RPP yang telah dibuat sehingga perencanaan-perencanaan yang dibuat sebelumnya tidak terlaksana.

3) Materi pembelajaran terlalu banyak

Berdasarkan observasi pada hari Jum'at pada tanggal 15 Maret 2019 sekitar jam 08.00-09.30 di ruang kelas 4 terdapat problematika dalam pembelajaran materi wudu dan salat yaitu banyaknya materi yang harus disampaikan kepada siswa, sedangkan siswa tersebut sulit untuk menerima pelajaran terlalu banyak disebabkan karena mereka tersebut berbeda dengan anak normal lainnya dan juga adanya keterbatasan waktu dalam mengajar. Ketika guru mengajar materi wudu yaitu tentang tata cara berwudu, guru lebih mudah untuk mengajarkan kepada anak karena materi yang disampaikan lebih mudah disampaikan menggunakan bahasa isyarat dan juga siswa lebih mudah untuk memahami. Untuk pembelajaran materi salat terlihat guru kesulitan dalam mengajar disebabkan materi yang harus disampaikan itu lebih banyak, serta adanya bacaan-bacaan yang

harus dihafalkan anak, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus ini terutama anak tunarungu mereka tidak bisa mendengar apa yang disampaikan guru sehingga hal tersebut yang membuat guru sulit bagaimana carnya mengajarkan bacaan yang harus dihafalkan tersebut

4) Strategi dan metode pembelajaran kurang bervariasi

Suatu pembelajaran lebih menyenangkan jika menggunakan stategi dan metode yang menarik perhatian anak. Seperti halnya di SLB Negeri 1 Amuntai guru menggunakan strategi dan metode dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi ketika guru mengajar, materi wudu dan salat, guru menggunakan strategi individual dan menggunakan metode ceramah, tanya jawab serta demonstarsi. Dalam penggunaan strategi dan metode, terutama metode ceramah merupakan sebuah problem bagi anak tunarungu sebab mereka sulit dan bahkan tidak memahaminya apa yang sedang disampaikan guru disebabkan anak tidak bisa mendengar penjelasan guru tersebut. Kurangnya variasi terhadap strategi dan metode yang digunakan dapat menyebabkan kelas terasa kaku dan menyebabkan anak kurang perhatian terhadap guru.

5) Media pembelajaran kurang variatif

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru PAI, guru ketika mengajar menggunakan media karena media sangat

penting untuk membantu siswa dan guru ketika pelajaran berlangsung. Media yang digunakan tersebut berupa gambar, video, ataupun bentuk asli yang ditampilkan.

> Media ni sangat penting digunakan guru gasan membantu siswa mamahami palajaran lawan kawa manarik parhatian siswa. Misalkan leh kaya anu pelajaran apa tadih wudu dan salat, guru kawa manampilakan gambar tata cara orang baudu, video orang sambahyang, atau gasan wudu tadih kita bawa anak tuh langsung ke tempat baudu supaya tahu kyaapa caranya misalkan beudu tu menggunakan banyu nak ai.[4]

Berlangsungnya pembelajaran wudu guru menggunakan media gambar tertang tata cara wudu. Kemudian untuk materi salat, guru menggunakan media audio visual yaitu dengan menayangkan tata cara salat. Media yang digunakan guru tersebut untuk media gambar terlalu kecil dan juga penayangan video bagi anak yang lamban belajar mereka dapat melihat dan mendengarkan apa isi video tersebut, sedangkan bagi anak tunrungu mereka hanya bisa untuk melihat saja bagaimana tata cara salat. Meskipun penayangan video tersebut hanya ditampilkan melalui HP akan tetapi itu dapat memberikan kepahaman kepada siswa.

6) Evaluasi Pembelajaran Hanya Lisan

Berdasarkan hasil observasi ketika guru melaksanakan evaluasi akhir kegiatan pembelajaran, guru mengadakan tes secara

[4] Wawancara dengan bapak Irwindi di ruang guru sekitar jam 10.00 pada hari Rabu tanggal 13 Maret 2018 di ruang guru sekitar jam 10.00.

lisan satu persatu kepada siswa. Evaluasi tersebut sebenarnya kurang sesuai sebab yang bisa menjawab hanya anak lamban belajar sedangkan untuk anak tunarungu tidak bisa menjawabnya sehingga untuk evaluasi yang dilakukan tersebut tidak bisa untuk mengukur tingkat pemahaman anak tersebut.

b. Problematika yang Berasal dari Siswa

1) Satu kelas tidak satu jenis ABK

Berdasakan observasi di kelas 4, ketika di dalam kelas terdapat siswa yang berbeda kebutuhan yaitu ada siswa tunarungu dan siswa lamban belajar. Perbedaan yang dimiliki anak tersebut tentulah menimbulkan kesulitan bagi guru dalam mengajar serta berbeda pula penanganan yang diberikan guru. Anak lamban belajar mereka hampir sama dengan anak normal sedangkan anak tunarungu berbeda dari anak normal lainnya, mereka memerlukan penanganan-penanganan lebih dari guru tersebut.

2) Sulitnya bagi anak untuk memusatkan perhatian

Berdasarkan observasi di kelas 4 ketika pembelajaran berlangsung, anak-anak pada umumnya ketika awal kegiatan pembelajaran berlangsung anak masih bisa memusatkan perhatian namun tidak lama kemudian mereka merasa ada sesuatu yang ingin mereka lakukan. masing-masing anak tersebut kadang asik sendiri-sendiri, berbicara dengan teman di sampingnya, terkadang

menyanyi di dalam kelas dan juga bermalas-malasan di hadapan guru dengan merebahkan kepala mereka di atas mereka, hal terebut tentu menggangu dalam pembelajaran, oleh karenanya guru harus mempunyai ide-ide supaya anak tersebut fokus terhadap apa yang di sampaikan guru.

3) Terdapat siswa lain yang masuk kelas

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa di kelas lain datang kelas mereka, siswa tersebut datang untuk memberitahukan sesuatu kepada siswa yang berada di dalam kelas dan karena anak tersebut membawa HP jadi mereka bertukar HP terhadap sesama mereka sehingga hal tersebut mengganggu kelancaran pembelajaran dan perhatian anak itu terfokus kepada temannya tersebut dan tidak lagi memperhatikan guru.

c. Problematika yang Berasal dari Sarana dan Prasarana.

1) Fasilitas buku kurang lengkap

Problematika terhadap fasilitas penunjang pembelajaran seperti buku-buku pelajaran PAI baik untuk guru maupun siswanya terlihat kurang. Ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak menggunakan buku paket mereka hanya memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, tidak ada buku yang bisa mereka gunakan sehingga itulah yang membuat mereka ketika belajar terlihat kurang semangat.

2) Kurangnya media pembelajaran

Media pembelajaran mampu untuk menunjang terselenggaranya kegiatan pembelajaran.Namun kurangnya media-media penunjang pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.Seperti halnya anak berkebutuhan khusus, media sangat membantu mereka dalam memahami pelajaran apalagi media tersebut berbentuk nyata.Media-media yang tersedia di dalam kelas tersebut terlihat kurang seperti tidak adanya gambar-gambar dan LCD yang terpasang di kelas, dan lain sebagainya.

2. Penanganan Terhadap Problematika Pembelajaran Fiqih pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Amuntai

Bagi seorang anak yang mengalami berkebutuhan tentu membutuhkan bimbingan, perhatian, serta motivasi yang besar dari orang-orang disekitar mereka. Penanganan yang dilakukan terhadap problematika pembelajaran Fiqih pada anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a. Penanganan Problematika yang Berasal dari Guru

1) Penanganan untuk guru PAI bukan keahliannya

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI untuk menangani guru pengajar yang buka ahlinya yaitu pihak sekolah terus mencari guru pengganti yang sesuai untuk mata pelajaran PAI dan untuk guru pengganti PAI, guru tersebut diikut sertakan mengikuti

pelatihan-pelatihan agar mampu meningkatkan keahlian guru dalam mengajar.

2) Penanganan untuk RPP tidak terlaksana secara konsekuen

Penanganan yang dilakukan terhadap RPP yang tidak dilaksanakan secara kunsekuen yaitu guru harus berusaha agar selau memperhatikan perencanaan yang telah dibuat serta guru berusaha memperbaiki RPP tersebut agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik.

3) Penanganan untuk materi pembelajaran terlalu banyak

Berdasarkan wawancara dan observasi untuk menangani materi pembelajaran yang terlalu banyak yaitu ketika mengajar anak berkebutuhan khusus, materi pembelajaran tersebut di ringkas sesingkat mungkin dan sampaikan secara sederhana mungkin, berupa bagian-bagian yang penting saja agar anak tersebut lebih mudah untuk memahami pelajaran.

4) Penanganan untuk strategi dan metode pembelajaran kurang bervariasi

Penanganan terhadap strategi dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi yaitu bagi sorang guru bisa memilih dan menggunkan strategi-strategi cocok untuk anak agar bervariasi serta selalu mempertimbangkan kondisi siswa. Guru juga bisa untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan yaitu dengan sambil bermain-main bersama mereka.

5) Penanganan untuk media pembelajaran kurang variasi

Penanganan terhadap media pembelajaran yang kurang bervariasi yaitu guru dapat memanfaatkan semua benda yang ada di ruang kelas serta lingkungan sekitar untuk menunjang proses pembelajaran dan juga guru dapat terlebih dahulu membuatnya di rumah sebagus mungkin agar anak tertarik untuk melihatnya. Dan juga seperti ketika pembelajaran wudu guru dapat membawa anak ke tempat wudu untuk praktek secara langsung bagaimana tata cara berwudu tersebut.

6) Evaluasi pmbelajaran sulit diukur

Penanganan untuk evaluasi akhir belajar yang dilakukan guru ketika mengadakan tes secara lisan kepada siswa yaitu untuk evaluasi selanjutnya guru dapat melakukan tes secara tertulis atau praktek kepada siswa. Dan tentunya ketika guru mengevaluasi secara tertulis tersebut soal-soal tersebut dibuat secara sederhana agar anak lebih mudah untuk mengerjakannya. Seperti membuat soal untuk menjodohkan kata, soal dalam bentuk esai, serta pilihan ganda.

b. Penanganan untuk problematika yang Berasal dari Siswa

1) Penanganan untuk satu kelas tidak satu jenis ABK

Penanganan yang dapat dilakukan ketika siswa yang berbeda kebutuhan digabung dalam satu kelas, untuk mengajarkan mereka

guru menjelaskan satu persatu materi kepada siswa yaitu dengan membagi waktu untuk tiap masing-masing siswa.

2) Penanganan untuk sulitnya bagi anak untuk memusatkan perhatian

Untuk mengatasi siswa yang terkadang asik sendiri, berbicara dengan temannya atau bermalas-malasan guru bisa membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka seperti mengadakan permainan agar semangat dan perhatian mereka semangat kembali.

3) Penanganan terdapat siswa lain yang masuk kelas

Untuk mengatasi hal tersebut dengan kedatangan temannya yang lain, guru tersebut dapat menegurnya agar tidak menggangu siswa yang sedang belajar di kelas.

c. Penanganan problematika Terhadap Sarana dan Prasarana

1) Penanganan untuk fasilitas buku kurang lengkap

Penangana terhadap kurangnya buku-buku penunjang pembelajaran seperti buku-buku pelajaran PAI, bagi siswa yang tidak memiliki buku paket guru tersebut menuliskan materi-materi yang penting di papan tulis sehingga anak dapat mencatat materi yang dipelajari tersebut dan mereka dapat memperlajarinya kembali di rumah.Dan untuk menunjang kegiatan pembelajaran guru berusaha mencarikan buku-buku tersebut agar nantinya anak lebih mudah ketika belajar.

2) Penanganan untuk kurangnya media pembelajaran

Untuk mengatasi kurangnya media pembelajaran, ketika mengajar guru tersebut dapat membuat sendiri media tersebut atau memanfaatkan media yang ada sehingga dapat lebih memudahkan anak dalam memahami pelajaran.

C. Analisis Data

Problematika adalah apa-apa yang terjadi kendala atau ksulitan-kesulitan atau hal yang menimbulkan permasalahan.[5] Problemaka belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai suatu hasil atau tujuan belajar. Orang yang mengalami problema belajar akan mengalami hambatan dalam mencapai hasil belajarnya, sehingga potensi yang dicapainya berada di bawah semestinya. Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebegai kebutuhan mereka. Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar tentu terdapat problem, problem tersebut sebagai berikut:

[5] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1984), h. 60.

1. Problematika Pembelajaran Fiqih Pada Anak Berkebutuhan di SLB Negeri 1 Amuntai

a. Problematika yang Berasal dari Guru

1) Guru PAI bukan keahliannya

Guru PAI yang mengajar bukan guru khusus mata pelajaran PAI melainkan guru pengganti yang mana beliau ini mengajar materi umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBK, PJOK, namun untuk Pendidikan Agama Islam beliau bukan bidangnya. Hal tersebut dikarenakan guru PAI sudah lama pensiun dan belum ada pengganti sampai sekarang. Problematika lain terhadap guru pengganti tersebut berupa sulitnya dalam penyampaian materi dengan menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan siswa yang berkebutuhan khusus tunarungu serta adanya sedikit perbedaan perhatian guru ketika menjelaskan pelajaran antara anak tunarungu dan lamban belajar, dimana guru terkadang lebih perhatian terhadap anak lamban belajar dibandingkan anak tunarungu, sehingga hal tersebut dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar.

2) RPP tidak dilaksanakan secara konsekuen

Perencanaan merupakan langkah awal sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, seperti halnya guru di SLB Negeri 1 Amuntai beliau sebelum mengajar terlebih dahulu membuat

RPP untuk kelancaran proses pembelajaran. Penentuan meteri, tujuan, strategi, metode, serta media pembelajaran dibuat dengan menyesuaikan kondisi anak berkebutuhan khusus. Guru ketika membuat RPP sudah baik namun ketika pembelajaran berlangsung di kelas guru tidak terlalu memperhatikan RPP yang telah dibuat sehingga perencanaan-perencanaan yang dibuat sebelumnya tidak terlaksana.

3) Materi pembelajaran terlalu banyak

Problematika yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran materi wudu dan salat yaitu banyaknya materi yang harus disampaikan kepada siswa sedangkan siswa tersebut sulit untuk menerima pelajaran terlalu banyak disebabkan karena mereka tersebut berbeda dengan anak normal lainnya dan juga adanya keterbatasan waktu dalam mengajar. Ketika guru mengajar materi wudu yaitu tentang tata cara berwudu, guru lebih mudah untuk mengajarkan kepada anak karena materi yang disampaikan lebih mudah disampaikan menggunakan bahasa isyarat dan juga siswa lebih mudah untuk memahami. Untuk pembelajaran materi salat terlihat guru kesulitan dalam mengajar disebabkan materi yang harus disampaikan itu lebih banyak, serta adanya bacaan-bacaan yang harus dihafalkan anak, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus ini terutama anak tunarungu mereka tidak bisa mendengar apa yang disampaikan

guru sehingga hal tersebut yang membuat guru sulit bagaimana caranya mengajarkan bacaan yang harus dihafalkan tersebut .

4) Strategi dan metode pembelajaran kurang bervariasi

Suatu pembelajaran lebih menyenangkan jika menggunakan strategi dan metode yang menarik perhatian anak. Menurut Kozna, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.[6] Metode mempunyai makna suatu cara dan siasat dalam menyampaikan bahan pelajara tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.[7] Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri 1 Amuntai ketika pembelajaran guru menggunakan strategi dan metode dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Strategi yang digunakan guru yaitu strategi individual, strategi individual merupakan strategi pembelajaran dengan mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuan secara perseorangan.

---

[6] Zainal Aqib, *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatf)*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2024), h. 68.

[7] Mahmud Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*(Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana, 1995), h. 167.

Sedangkan metode yang digunakam guru yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Dalam hal ini ketika berlangsungnya pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam mengajar dan tidak menggunakan variasi yang menarik dalam mengajar sehingga membuat kelas terasa sunyi dan sedikit membosankan. Metode ceramah yang dilakukan guru tersebut bagi anak lamban belajar bagus digunakan namun bagi anak tunarungu kurang sesuai sebab mereka hanya memahami bahasa isyarat saja.

5) Media pembelajaran kurang variatif

Media merupakan segala bentuk yang digunakan untuk suatu proses penyaluran informasi atau pesan sehingga dapat merangsang pikiran dan perasaan siswa dalam proses pembelajaran. media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.[8]

Pada saat mengajar materi wudu guru menggunakan media berupa gambar tentang tata cara wudu dan untuk materi salat guru menggunakan media audio visual yaitu dengan menayangkan video tata cara salat melalui HP. Untuk media gambar yang ditampilkan guru terlihat kurang memadai, sebab

[8]Ashar Arsyad, *Media pembelajaran*,(Jakarta: PT Raja Grafindo 2002), h. 3.

gambar tersebut kecil sehingga sulit bagi anak melihatnya. Sedangkan untuk penanyangan video tata cara salat juga kurang memadai disebabkan video tersebut ditayangkan melalui HP guru sehingga anak sulit untuk melihat video yang ditampilkan guru.

6) Evaluasi Pembelajaran

Hanya Lisan Evaluasi merupakan suatu kegiatan akhir dalam melaksanakan pembelajaran yang berfungsi sebagai bahan untuk mengetahui berhasil atau tidak proses dari hasil belajar siswa. Untuk evaluasi akhir yang dilakukan, guru mengadakan tes secara lisan satu persatu kepada siswa. Evaluasi tersebut sebenarnya kurang sesuai sebab yang bisa menjawab hanya anak lamban belajar sedangkan untuk anak tunarungu tidak bisa menjawabnya sehingga untuk evaluasi tersebut hendaklah dengan menyesuaikan kondisi anak.

b. Problematika yang Berasal dari Siswa

1) Satu kelas tidak satu jenis ABK

Siswa ketika di dalam kelas mereka digabung antara anak yang berbeda kebutuhan yaitu anak tunarungu dan anak lamban belajar. Anak Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera

pendengarannya.[9] Peserta didik lamban belajar adalah peserta yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Perbedaan yang dimiliki anak tersebut tentulah berbeda pula penanganan dan pengajaran yang diberikan guru. Anak lamban belajar mereka hampir sama dengan anak normal sedangkan anak tunarungu berbeda dari anak normal lainnya, mereka memerlukan penanganan-penanganan lebih dari guru tersebut.

2) Sulitnya bagi anak untuk memusatkan perhatian

Anak-anak pada umumnya ketika tahap awal-awal kegiatan pembelajaran berlangsung anak masih bisa memusatkan perhatian namun tidak lama kemudian mereka merasa ada sesuatu yang ingin mereka lakukan. Seperti anak berkebutuhan khusus ketika pembelajaran berlangsung masing-masing anak tersebut kadang asik sendiri-sendiri, berbicara dengan teman di sampingnya, terkadang menyanyi di dalam kelas dan juga bermalas-malasan di hadapan guru dengan merebahkan kepala mereka di atas mereka, hal terebut tentu menggangu dalam pembelajaran, oleh karenanya guru harus mempunyai ide-ide supaya anak tersebut fokus terhadap apa yang di sampaikan guru.

3) Terdapat siswa lain yang masuk kelas

[9] Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 93.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa di kelas lain datang menjenguk kelas mereka, siswa tersebut datang untuk memberitahukan sesuatu dan juga bisa bertukar HP sehingga perhatian anak itu terfokus kepada temannya tersebut dan tidak lagi memperhatikan guru.

c. Problematika yang Berasal dari Sarana dan Prasarana.

1) Fasilitas buku kurang lengkap

Problematika terhadap fasilitas penunjang pembelajaran seperti buku-buku pelajaran PAI baik untuk guru maupun siswanya terlihat kurang. Ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak menggunakan buku paket mereka hanya memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, tidak ada buku yang bisa mereka gunakan sehingga itulah yang membuat mereka ketika belajar terlihat kurang semangat.

2) Kurangnya media pembelajaran

Media pembelajaran mampu untuk menunjang terselenggaranya kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dapat menciptakan suasana kelasNamun kurangnya media-media penunjang pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus, media sangat membantu mereka dalam memahami pelajaran apalagi media tersebut berbentuk nyata. Media-media yang tersedia di dalam

kelas tersebut terlihat kurang seperti tidak adanya gambar-gambar dan LCD yang terpasang di kelas, dan lain sebagainya.

2. Penanganan Terhadap Problematika Pembelajaran Fiqih pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Amuntai

Bagi seorang anak yang mengalami berkebutuhan tentu membutuhkan bimbingan, perhatian, serta motivasi yang besar dari orang-orang disekitar mereka. Penanganan yang dilakukan terhadap problematika pembelajaran Fiqih pada anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a. Penanganan Problematika yang Berasal dari Guru

1) Penanganan untuk guru PAI bukan keahliannya

Penanganan terhadap guru PAI yaitu pihak sekolah terus mencari guru pengganti yang sesuai untuk mata pelajaran PAI dan untuk guru pengganti PAI, guru tersebut diikut sertakan mengikuti pelatihan-pelatihan agar mampu meningkatkan keahlian guru dalam mengajar.

2) Penanganan untuk RPP tidak dilaksanakan secara konsekuen

Penanganan yang dilakukan terhadap RPP yaitu guru dapat membagi waktu ketika mengajar dan juga guru harus memperhatikan perencanaan yang telah dibuat serta guru berusaha memperbaiki RPP tersebut agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik.

3) Penanganan untuk materi pembelajaran terlalu banyak

Penanganan terhadap materi pembelajaran yang terlalu banyak yaitu ketika mengajar anak berkebutuhan khusus, materi pembelajaran tersebut di ringkas sesingkat mungkin dan sampaikan secara sederhana mungkin, berupa bagian-bagian yang penting saja agar anak tersebut lebih mudah untuk memahami pelajaran.

4) Penanganan untuk strategi dan metode pembelajaran kurang bervariasi

Penanganan terhadap strategi dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi yaitu bagi sorang guru bisa memilih dan menggunkan strategi-strategi cocok untuk anak agar bervariasi serta selalu mempertimbangkan kondisi siswa. Guru juga bisauntuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan yaitu dengan sambil bermain-main bersama mereka.

5) Penanganan untuk media pembelajaran kurang variasi

Penanganan terhadap media pembelajaran yang kurang bervariasi yaitu guru dapat memanfaatkan semua benda yang ada di ruang kelas serta lingkungan sekitar untuk menunjang proses pembelajaran dan juga guru dapat terlebih dahulu membuatnya di rumah sebagus mungkin agar anak tertarik untuk melihatnya. Dan juga seperti ketika pembelajaran wudu

guru dapat membawa anak ke tempat wudu untuk praktek secara langsung bagaimana tata cara berwudu tersebut.

6) Penanganan untuk evaluasi pembelajaran sulit diukur

Penanganan untuk evaluasi akhir belajar yang dilakukan guru ketika mengadakan tes secara lisan saja kepada siswa, untuk evaluasi selanjutnya guru dapat melakukan tes secara tertulis atau praktek kepada siswa. Dan tentunya ketika guru mengevaluasi secara tertulis tersebut soal-soal tersebut dibuat secara sederhana agar anak lebih mudah untuk mengerjakannya. Seperti membuat soal untuk menjodohkan kata, soal dalam bentuk esai, serta pilihan ganda.

b. Penanganan untuk problematika yang Berasal dari Siswa

1) Penanganan untuk satu kelas tidak satu jenis ABK

Penanganan yang dapat dilakukan ketika siswa yang berbeda kebutuhan digabung dalam satu kelas, untuk mengajarkan mereka guru menjelaskan satu persatu materi kepada siswa yaitu dengan membagi waktu untuk tiap masing-masing siswa.

2) Penanganan untuk sulitnya bagi anak untuk memusatkan perhatian

Untuk mengatasi siswa yang terkadang asik sendiri, berbicara dengan temannya atau bermalas-malasan guru bisa

membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka seperti mengadakan permainan agar semangat dan perhatian mereka semangat kembali.

3) Penanganan terdapat siswa lain yang masuk kelas

Untuk mengatasi hal tersebutdengan kedatangan temannya yang lain, guru tersebut dapat menegurnya agar tidak menggangu siswa yang sedang belajar di kelas.

c. Penanganan problematika Terhadap Sarana dan Prasarana

1) Penanganan untuk fasilitas buku kurang lengkap

Penangana terhadap kurangnya buku-buku penunjang pembelajaran seperti buku-buku pelajaran PAI, bagi siswa yang tidak memiliki buku paket guru tersebut menuliskan materi-materi yang penting di papan tulis sehingga anak dapat mencatat materi yang dipelajari tersebut dan mereka dapat memperlajarinya kembali di rumah.Dan untuk menunjang kegiatan pembelajaran guru berusaha mencarikan buku-buku tersebut agar nantinya anak lebih mudah ketika belajar.

2) Penanganan untuk kurangnya media pembelajaran

Untuk mengatasi kurangnya media pembelajaran, ketika mengajar guru tersebut dapat membawa sendiri media tersebut atau memanfaatkan media yang ada serta meskipun LCD tidak terpasang di kelas guru dapat menampilkannya melalui HP

atau laptop dengan menampilkan tayangan-tayangan yang sedang dipelajari tersebut.